

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap lembaga pendidikan, baik pendidikan formal ataupun non formal bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didiknya ke arah yang lebih baik. sebagaimana yang dijelaskan dalam KBBI bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Salah satu cara agar tercapainya tujuan tersebut dengan melaksanakan manajemen pendidikan yang berkualitas dalam suatu lembaga pendidikan. Pesantren sebagai model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem pendidikan nasional, tidak diragukan lagi kontribusinya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus mencetak kader-kader intelektual yang siap untuk mengapresiasi potensi keilmuannya di masyarakat. Pondok pesantren mempunyai peranan besar dalam dunia pendidikan terutama pada dunia pendidikan Islam.

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya Tradisi Pesantren menyatakan bahwa “Pesantren disebut juga dengan pondok, antara pondok dan pesantren mengandung makna yang sama. Kata ‘pondok’ bersal dari bahasa arab yaitu *Funduq*, artinya tempat penginapan

² Undang-undang Republika Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, (Bandung : Cipta Umbara, 2003).

(asrama). Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri”.³

Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh, dalam arti mencakup semua potensi baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga ranah tersebut, tidak hanya menekankan pada ranah kognitif saja melainkan juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syariat Islam serta membekali para santri dengan ketrampilan-ketrampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Dalam sejarahnya pesantren telah mampu mencetak kader-kader handal yang tidak hanya di kenal potensial, akan tetapi mereka telah mampu melahirkan potensi yang menjadi sebuah keahlian yang baik dan berguna. Seperti halnya di era masa kepemimpinan wali songo, pesantren telah mampu melahirkan kader-kader Islam seperti Sunan Kudus (Fuqoha), Sunan Bonang (Seniman), Sunan Gunung Jati (Ahli strategi Perang), Sunan Drajat (Ahli Ekonomi), Raden Fatah (Politikus dan Negarawan), dan para kader-kader lainnya.

Hal ini tidak lepas dari peran seorang Kiai sebagai pemegang otoritas utama dalam pengambilan setiap kebijakan pesantren. Sebagai seorang pemimpin, kiai diharapkan mampu membawa pesantren untuk mencapai tujuannya dalam mentransformasikan nilai-nilai ilmiah (terutama dalam ilmu keagamaan) terhadap santrinya, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat santri kelak. Kiai dalam

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), 84.

dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembagkan pesantren sesuai pola yang dikehendaki. Tetapi tidak semua pondok pesantren memiliki Kiai yang tidak menempatkan tujuan dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam tujuan utama beberapa dari mereka mendirikan pesantren untuk mencari pamor di mata masyarakat atau hanya karena mereka adalah keturunan dari seorang Kiai besar dan menganggap mereka mampu untuk mendirikan sebuah pesantren tanpa tujuan yang jelas dan benar.

Dengan demikian keberhasilan dan kegagalan sebuah pesantren terletak pada otoritas seorang Kiai dalam menjalankan operasional pendidikan pesantrennya. Menurut undang-Undang No 20 Tahun 2003, “Pesantren menjadi salah satu komponen terpenting dalam pendidikan keagamaan, berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam dan menjadi ahli dalam bidang agama. Pondok pesantren dan semua sistem yang ada di dalamnya mendapat pengakuan setelah diberlakukannya UU No 20 Tahun 2003.”

Pondok pesantren Sunan Ampel Kota Kediri telah melakukan inovasi dalam perkembangannya, salah satunya adalah pendidikan karakter dimana santri tidak memiliki peraturan tertulis yang membatasi ruang gerak santri. Apapun yang diinginkan sesuai dengan bakat dan minat serta memahami batasan diri sendiri membedakan mana yang pantas dan tidak pantas maka santri dipersilahkan untuk memilih jalannya sendiri.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang sudah ada dari zaman dahulu pesantren memiliki sebagai lembaga pendidikan Islam yang mana terdiri dari pengasuh atau Kiai, santri, asrama, mushola atau masjid dan kitab yang dikaji. Dalam

sejarahnya Kiai, pesantren, ulama adalah seseorang yang berjasa dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Kiai adalah orang yang paling diagungkan dalam mendidik santri. Kiai tidak hanya mengajarkan tentang ilmu pendidikan duniawi atau mengacu pada ranah kognitif tetapi juga pada akhlak santri. Tetapi pada zaman ini tidak semua pesantren mempertahankan *ruh* pesantren yakni ilmu tentang yang mengembangkan karakter santri yang nantinya santri tidak hanya cerdas dalam ranah kognitif tetapi juga memiliki akhlak yang baik.

Kiai harus mengingat bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujammil yang dikutip oleh Siti Rodliyah, “bahwa tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah mengasah kepribadian masing-masing jiwa umat Islam sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW yang mana diantaranya bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lain.”⁴

Pengasuh atau Kiai tidak dapat bekerja sendiri maka dari itu Kiai membutuhkan seseorang yang dapat membantu dalam menjalankan keseharian dari sistem pendidikan pesantrennya. Dalam pesantren kita mengenal adanya pengurus pondok pesantren. Pengurus adalah kumpulan orang-orang yang berkontribusi dalam sebuah organisasi. Karena Kiai tidak selalu bisa mengawasi maka dari itu fungsi dari pengurus adalah sebagai tangan kanan dari Kiai. Dengan demikian pengurus memiliki tanggung jawab karena telah diberi amanah oleh Kiai. Antara Kiai dan pengurus harus bekerjasama untuk mencapai visi dari masing-masing pondok pesantren.

⁴ Siti Rodliyah, “Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter”, Cendekia, 2 (Juli-September, 2014), 301-302.

Peran Kiai dalam membentuk sistem yang baik tentu dipengaruhi oleh kerja dari bawahannya yakni pengurus, Kiai harus memiliki strategi atau cara tertentu untuk membentuk lembaga pendidikan seperti yang diinginkan dengan demikian pengurus akan bekerja seperti yang diinginkan oleh Kiai namun jika pengurus sendiri tidak dapat diandalkan untuk berjuang dalam memajukan pesantren maka dia tidak hanya mendapat sanksi dari Kiai sendiri melainkan sanksi moral berupa cemoohan dan menimbulkan gejala dikalangan pesantren. Dengan adanya sistem yang ada memaksa pengurus untuk bertanggung jawab atas sistem yang sudah ditetapkan. Tugas Kiai mencari cara bagaimana pengurus dapat menjalankan dengan baik dan bertanggung jawab.

Pada dasarnya setiap diri manusia memiliki rasa tanggung jawab. Tanggung jawab yang utama adalah atas dirinya sendiri. Kadang kala seseorang dibebani dengan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin suatu organisasi kecil maupun besar. Dengan begitu manusia tinggal memilih untuk menjalankan tanggung jawab yang embannya atau berdiam diri menyaksikan perlahan hancurnya organisasi yang diembannya. Jika seseorang tidak melaksanakan tanggung jawab yang diembannya tidak hanya merugikan satu orang tetapi juga semua orang yang berpartisipasi dalam organisasi tersebut. Bertanggung jawab atau tidaknya seorang pengurus dapat diamati saat awal pemilihan pengurus pondok pesantren itu sendiri. Sistem yang berjalan dalam pemilihan pengurus yang selama ini berjalan adalah sistem klasik dimana pemilihan pengurus yang menggunakan undangan dari pimpinan atau dipilih oleh pengurus sebelumnya. Sistem tersebut membuat pengurus baru akan merasa terbebani dengan tanggung jawab yang akan ditempuh dan jika hal tersebut tidak diinginkan oleh pengurus baru sehingga dia tidak bisa memaksimalkan tugas yang telah diberikan kepadanya. Kewajiban untuk menjadi pengurus berakhir pada hati yang tidak

ikhlas dan terbebani akan menimbulkan kekacauan dalam menjalankan tanggung jawab tersebut.

Tetapi tidak semua pondok pesantren menerapkan sistem klasik yang telah dijelaskan diatas diantaranya lembaga Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri memiliki ciri yang khas yakni Kiai tidak membatasi ruang gerak santri. Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri adalah Pesantren yang berada pada wilayah lembaga IAIN Kediri. Pondok pesantren Sunan Ampel membebaskan santri untuk memiliki batasannya sendiri. Santri berkomitmen untuk menjalankan tugas masing-masing tanpa adanya paksaan. Hal tersebut dapat dilihat diantaranya pada saat pemilihan pengurus pondok dimana santri dibebaskan untuk memilih departemen atau devisi yang sesuai dengan bakat dan minatnya tidak ada unsur paksaan dari pengasuh atau pengurus pada periode sebelumnya. Setiap santri mahasiswa diwajibkan untuk bergabung pada kepengurusan tidak memandang mereka adalah mahasiswa baru atau lama, mereka diwajibkan untuk memilih departemen yang mereka inginkan hal tersebut juga berlaku pada pembentukan panitia acara yang terselenggara di pondok pesantren. Dengan demikian santri akan belajar mengasah karakter yang dimiliki dan tidak memiliki unsur pemaksaan. Mereka akan lebih ikhlas dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas yang sudah dipilih dari komitmen awal mereka bergabung pada departemen atau devisi yang ada.⁵

Dari pemaparan diatas, disini penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai peran Kiai dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada pengurus pondok pesantren. Karena perbedaan yang ada di pondok pesantren Sunan Ampel dalam hal organisasi

⁵ Kuntianingrum, Bendahara Pondok Pesantren Sunan Ampel, Kediri, 17 Maret 2020.

kepengurusan maka dari itu dari sinilah penulis menganalisis **“Peran Kiai Dalam Menanamkan Nilai Tanggung Jawab Kepada Pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel Kota Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka Rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Bagaimana langkah-langkah Kiai dalam menanamkan Nilai Tanggung Jawab kepada pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel?
2. Apa strategi yang digunakan dalam menanamkan Nilai Tanggung Jawab kepada pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui

1. Untuk mengetahui langkah-langkah Kiai dalam menanamkan Nilai Tanggung Jawab kepada Pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam menanamkan Nilai Tanggung Jawab kepada pengurus Pondok Pesantren Sunan Ampel.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai kegunaan sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wacana dan wawasan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Pondok Pesantren
 - 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang konsep-konsep peran Kiai dan menanamkan karakter tanggung jawab.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Kiai

- a) Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi Kiai dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan nilai tanggung jawab kepada pengurus pondok pesantren.

2) Bagi Pengurus

- a) Membantu dalam memahami pentingnya rasa tanggung jawab sebagai pengurus

3) Bagi peneliti

- a) diharapkan dapat memperoleh wawasan bidang keilmuan terutama tentang peran Kiai dalam menanamkan nilai tanggung jawab.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pondok pesantren Sunan Ampel Kota Kediri dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada pengurus pondok pesantren Sunan Ampel.